

BAB III

KAJIAN PRESEDEN

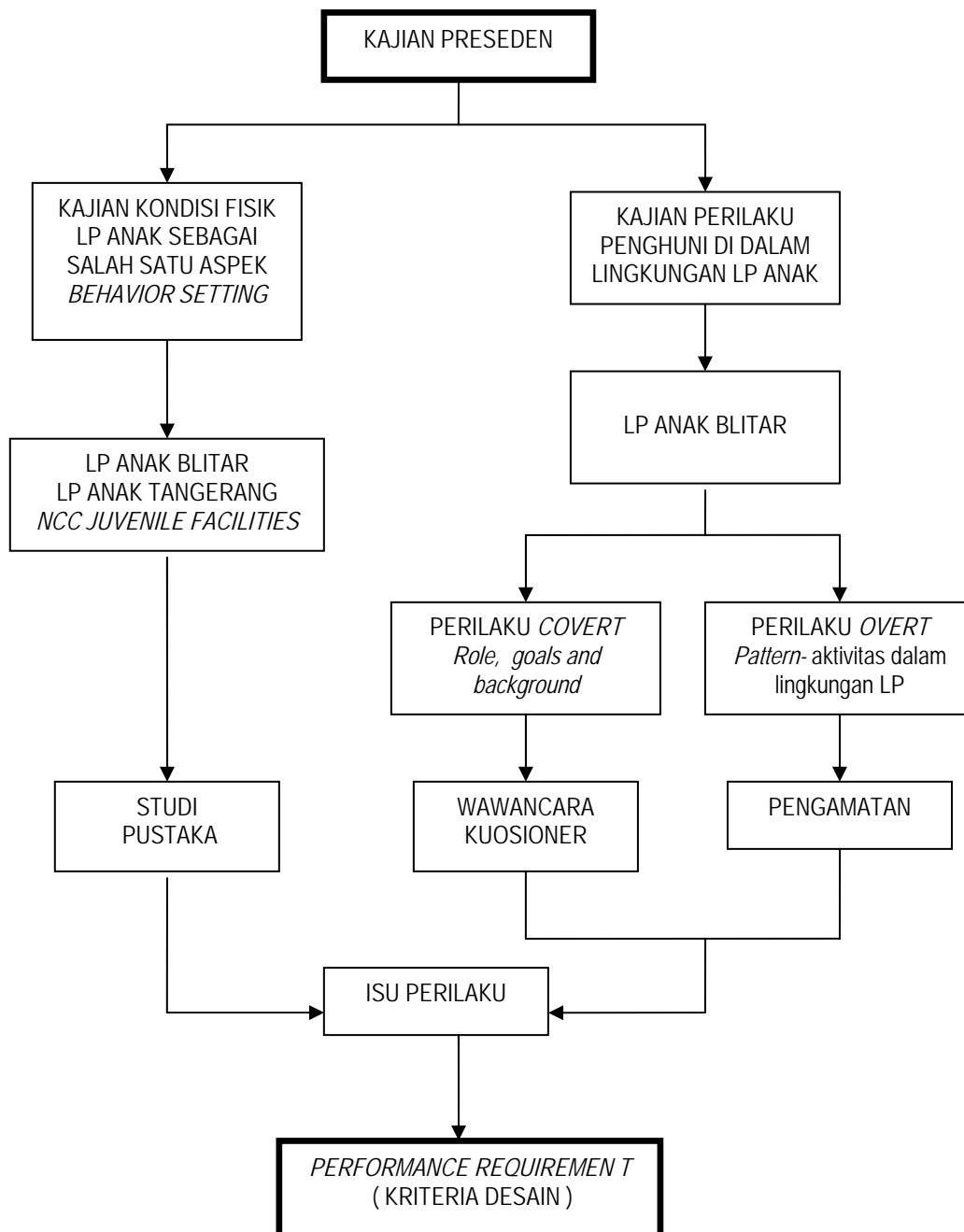
Proses perancangan LP Anak diawali dengan tahap *programming*, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan desain skematik. Dalam tahap *programming* hal yang ditekankan adalah pentingnya mengidentifikasi isu-isu perilaku yang terjadi dalam suatu *setting* perilaku Lembaga Pemasyarakatan Anak. Untuk itu diperlukan suatu kajian terhadap bangunan sejenis yang sudah beroperasi. Dengan menggunakan obyek bangunan yang sejenis sebagai preseden, isu-isu perilaku yang akan didapatkan adalah isu yang terjadi dalam suatu situasi yang sebenarnya.

Ada tiga obyek yang dikaji yaitu *New Cook County Juvenile Facilities* di Chicago – AS, LP Anak Tangerang, dan LP Anak Blitar. Dua obyek yang pertama dikaji melalui studi pustaka. Kajiannya terbatas hanya untuk mengetahui fasilitas fisik apa saja yang ada dalam LP, terutama yang mendukung proses belajar dalam diri nabi anak. Adapun obyek yang terakhir yaitu LP Anak Blitar dikaji dengan lebih mendalam melalui studi pustaka dan survey lapangan. Tujuan utamanya selain untuk mengetahui fasilitas yang ada di LP, juga untuk mengetahui bagaimana para partisipan berperilaku di dalam suatu *setting* Lembaga Pemasyarakatan Anak.

3.1. Kerangka Kajian Preseden

Pada *behavior setting* atau setting perilaku terdapat aspek fisik, aspek manusia dan aktivitasnya, serta aspek waktu. Kajian pada obyek preseden dilakukan untuk memperoleh isu perilaku yang ada pada LP Anak dengan cara menggali informasi tentang ketiga aspek tersebut di atas. Informasi tentang aspek fisik misalnya adalah informasi tentang fasilitas dan ruang apa saja yang ada di LP, tampilan fisik LP, pola massa dan sebagainya. Adapun informasi tentang aspek aktivitas dan waktu misalnya adalah siapa saja yang beraktivitas, jenis aktivitas yang dilakukan, kapan aktivitas tersebut terjadi, mengapa aktivitas tersebut dilakukan dan sebagainya.

Gambar 3.1. berikut memperlihatkan kerangka kajian preseden yang dilakukan, mulai dari penentuan obyek preseden, informasi yang digali, hingga keluaran berupa kriteria desain atau *performance requirement* yang nantinya akan dikembangkan dalam bentuk konsep-konsep rancangan.



Gambar 3.1. Kerangka Kajian Preseden

3.2. Kajian Kondisi Fisik LP Anak

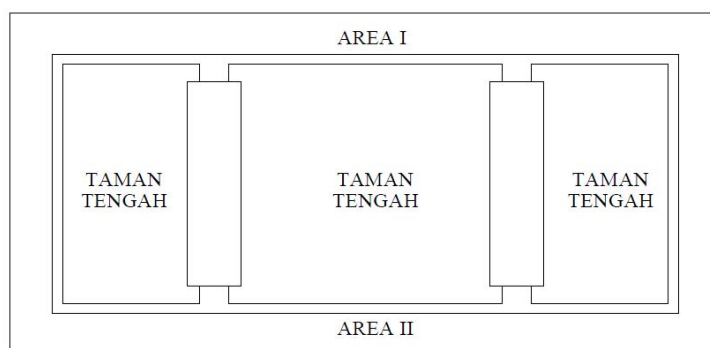
3.2.1. Lembaga Pemasyarakatan Anak Tangerang



Gambar 3.2. Suasana di LP Anak Tangerang.
Sumber : website Ditjen KI, Departemen HukHAM

Menurut studi yang dilakukan Adianto (2006), jika dibandingkan dengan LP Anak lain di Indonesia, LP ini paling lengkap fasilitasnya. Fasilitas sekolah, bengkel kerja, ruang ketrampilan, fasilitas olah raga, lapangan bermain dan yang sejenis telah disediakan, namun fasilitas-fasilitas tersebut masih kurang dari sisi kualitas dan kuantitasnya. Sel atau kamar tidur yang diisi melebihi kapasitas, toilet yang tak mencukupi, sistem sanitasi yang buruk menandakan hal itu. Pada saat studi Adianto dilakukan pada tahun 2002, kapasitas LP Anak Tangerang telah mengalami *over-capacity* hingga 140,00%. Dengan kapasitas maksimal 220 anak, LP ini diisi sampai 309 anak. Penggunaan ruang hunian pun melebihi kapasitas. Ruang hunian atau sel berukuran 1,5 m x 2 m misalnya, terpaksa harus diisi hingga 3 (tiga) anak.

Pengaturan dan pembagian zoning LP ini masih kurang jelas. Orientasi ruangan tidak menyatu ke satu area yang menjadi pusat orientasi, tetapi terpecah-pecah pada tiga area yang lebih kecil. Dengan demikian sulit untuk mencapai kesatuan orientasi yang dapat memupuk kebersamaan. Gambar 3.3. berikut menunjukkan pola massa LP Anak Tangerang, berupa blok bangunan yang disusun mengelilingi tiga buah halaman yang menjadi orientasi. Karena pola tersebut pada awalnya memang tidak dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan LP Anak, akibatnya pemanfaatan ruang menjadi kurang optimal.

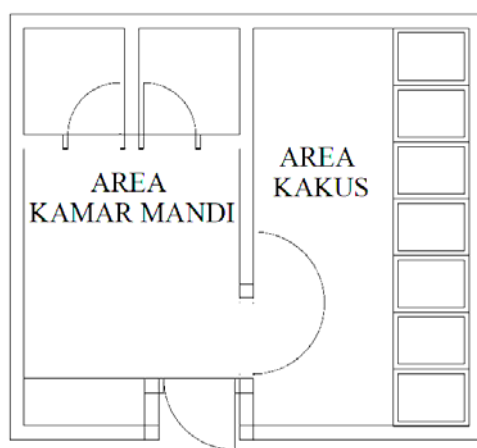


Gambar 3.3. Pola Massa LP Anak Tangerang
(Sumber : Adianto, 2006)

Lebih lanjut Adianto mengemukakan, kamar atau sel hunian di LP ini tidak dilengkapi dengan toilet sehingga menyebabkan kegiatan buang air menjadi tak terwadahi dengan baik. Pada malam hari, karena pintu sel terkunci, di dalam sel para narapidana membuang kotoran di sembarang tempat, atau membuang kotoran dalam plastik yang esok harinya dibuang ke gorong-gorong atau sumur. Hal ini menyebabkan tercemarnya air bersih dengan berbagai bibit penyakit.

Selain itu kondisi ruang toilet di luar kamar juga sangat kotor karena tidak tepatnya penataan bak mandi (Gambar 3.4.). Posisi bak mandi memang bersebelahan dengan kakus namun terpisah oleh dinding. Untuk membersihkan kotoran, narapidana harus berjalan melewati batas dinding sehingga proses pembersihan harus dilakukan dengan perjalanan bolak-balik yang cukup lama. Hal ini menyebabkan narapidana malas membersihkan kotoran, bahkan membuang kotoran di bak mandi. Privasi napi juga terganggu dengan kondisi kamar mandi seperti itu. Proses pembersihan kotoran harus dilakukan dengan

berjalan melintas ruangan, sehingga tidak ada lagi privasi bagi napi. Hal ini sangat berbahaya bagi perkembangan mental remaja yang labil karena secara tidak langsung dapat menimbulkan penyimpangan seksual.



Gambar 3.4. Denah Kamar Mandi LP Anak Tangerang
(Sumber : Adianto, 2006)

LP ini juga dilengkapi dengan ruang kelas dan ruang balai latihan kerja berukuran 6 m x 7 m dengan kapasitas masing-masing 25 anak. Kelompok belajar yang ada adalah setingkat SD dan SMP. Untuk tingkat SMA, diselenggarakan di luar LP tersebut, bekerja sama dengan lembaga pendidikan di sekitarnya. Pencahayaan untuk keperluan belajar cukup memadai. Pada saat siang hari cahaya buatan tidak dibutuhkan karena cahaya matahari yang masuk dapat menerangi seisi ruangan melalui bukaan yang mengarah ke taman tengah. Hanya saja, karena ruang belajar tidak berada di zoning tersendiri, kebisingan di sekitar kelas mudah terdengar oleh narapidana anak yang sedang belajar di dalam ruangan. Hal ini seringkali menyebabkan anak kehilangan konsentrasi saat belajar.

Berdekatan dengan kamar napi, terdapat salah satu ruang yang difungsikan sebagai ruang bersama. Ruang ini digunakan untuk menikmati hiburan bersama seperti menonton televisi, membaca, bermain catur, karambol dan kegiatan sosialisasi lainnya. Selain itu ruang ini cukup aman dan sehat karena memiliki bukaan dari kedua sisi dinding sehingga memungkinkan terjadinya aliran angin. Bukaan tersebut juga menyebabkan ruangan mendapatkan cahaya matahari yang cukup.

Ruang ibadah yang ada berupa musholla dan kapel. Musholla berkapasitas 90 orang dengan ukuran 10 m x 6,5 m . Selasar di depannya dapat dimanfaatkan sebagai perluasan kegiatan ibadah sholat Jumat. Ketinggian plafon yang mencapai 4 meter menciptakan ruangan dengan volume besar sehingga udara terasa sejuk. Bukaan jendela berada terdapat di kedua sisi yang berseberangan sehingga ruangan cukup terang. Adapun ruang kapel dengan luas 65 m2 cukup lapang untuk menampung 30 hingga 40 jemaat kebaktian. Kehadiran altar sederhana dengan bangku-bangku umat yang bersih dan rapi dapat menunjang kegiatan ibadah misa dengan baik. Seperti halnya musholla, plafon setinggi 4,00 meter dan bukaan di kedua sisi dinding menciptakan suasana cerah, terang, nyaman dan sejuk untuk menjalankan ibadah.

3.2.2. New Cook County (NCC) Juvenile Facilities - Chicago.

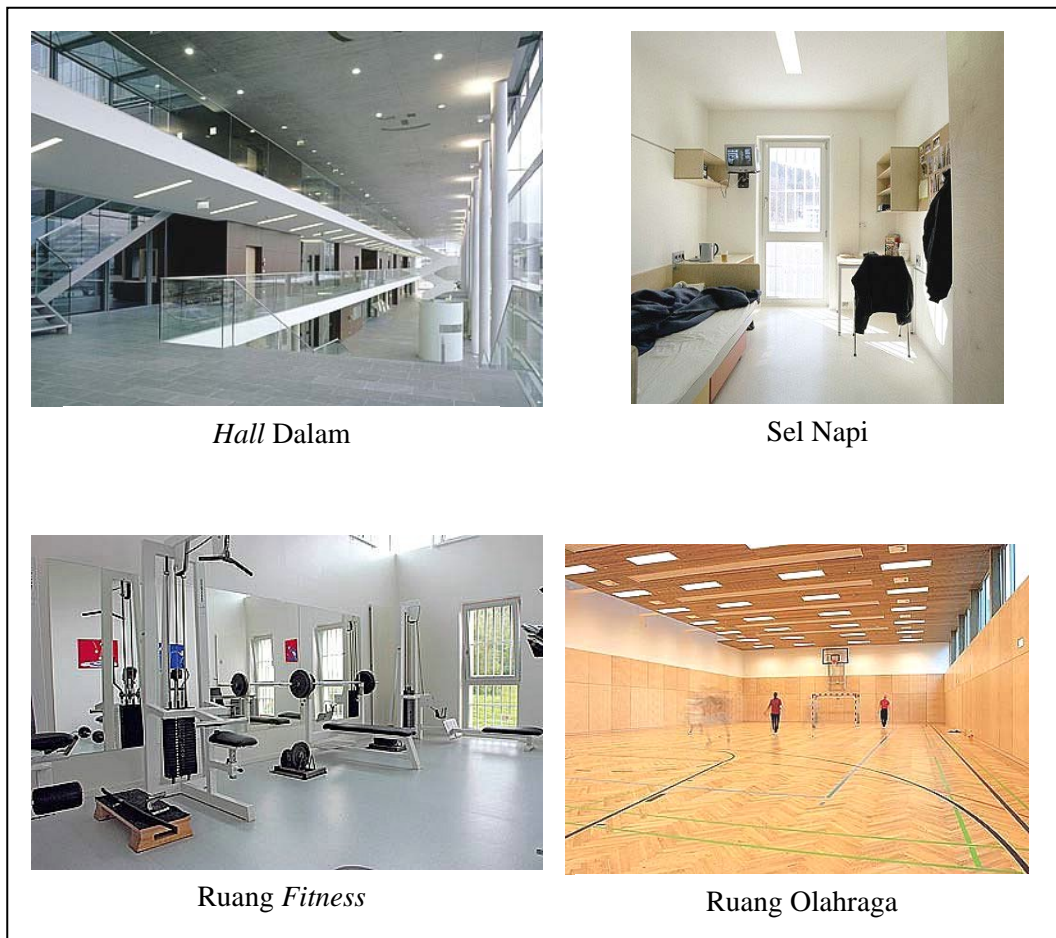
NCC Juvenile Facilities adalah fasilitas pembinaan napi anak yang merupakan bagian dari kompleks Lembaga Pemasyarakatan New Cook County Correctional Center (NCCC) di New Cook, Chicago, Amerika Serikat. Fasilitas ini dibiayai oleh pemerintah. Hal yang menarik dari fasilitas ini adalah suasana dan tampilan bangunannya. Pada gambar 3.5. terlihat tampilan eksterior bangunan ini. Kesan yang ditampilkan bukan lagi kesan penjara, namun lebih mirip gedung kantor pada umumnya. Tidak ada lagi dinding tebal dan masif, tiang-tiang yang tinggi besar, atau menara penjaga yang dulu sering dijumpai pada bangunan penjara.



Gambar 3.5. Eksterior NCC Juvenile Facilities, Chicago
(Sumber : urbanlegend.about.com)

Demikian juga dengan suasana interiornya yang terlihat di Gambar 3.6. Pencahayaan yang cukup, warna-warna yang cerah, dan penggunaan material yang berkesan natural seperti yang ada di ruang olah raga, memberikan suasana yang jauh dari kesan suram. Gambar tersebut juga memperlihatkan suasana interior kamar atau sel hunian yang terlihat cukup lapang walaupun ukurannya tidak terlalu besar.

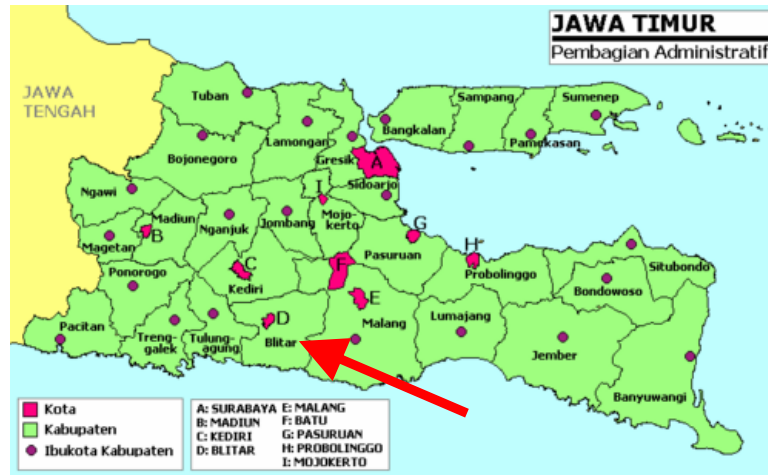
Sel hunian ini cukup nyaman, walaupun bagi masyarakat setempat dianggap terlalu mewah untuk napi. Dirancang untuk 1 orang dengan luas kurang lebih 7 m² termasuk toilet di dalam kamar. Kamar dilengkapi dengan ranjang, meja tulis, rak buku, almari kecil, juga pesawat televisi untuk mengisi waktu luang. Di salah satu dinding ada jendela kaca yang dapat dibuka jika ada keadaan darurat. Salah satu kelemahan pada kamar ini adalah rancangan perabotnya yang dapat dipakai untuk melukai diri mereka sendiri.



Gambar 3.6. Interior NCC Juvenile Facilities, Chicago
(Sumber : urbanlegend.about.com)

3.2.3. Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar

LP Anak Blitar terletak di Kotamadya Blitar, kurang lebih 200 km arah barat daya Surabaya. LP ini merupakan satu-satunya LP Anak yang berada di Propinsi Jawa Timur (Gambar 3.7.). Bangunan ini dipilih sebagai preseden karena berdasarkan pengamatan awal serta wawancara dengan aparat DepHuk HAM, LP ini adalah LP yang kondisinya paling manusiawi diantara LP Anak yang ada di Indonesia. Selain itu LP baru yang akan dirancang nantinya akan berfungsi sebagai LP utama di propinsi Jawa Timur sebagaimana LP Anak Blitar saat ini.



Gambar 3.7. Lokasi Kotamadya Blitar



Gambar 3.8. Tampak Depan LP Anak Blitar

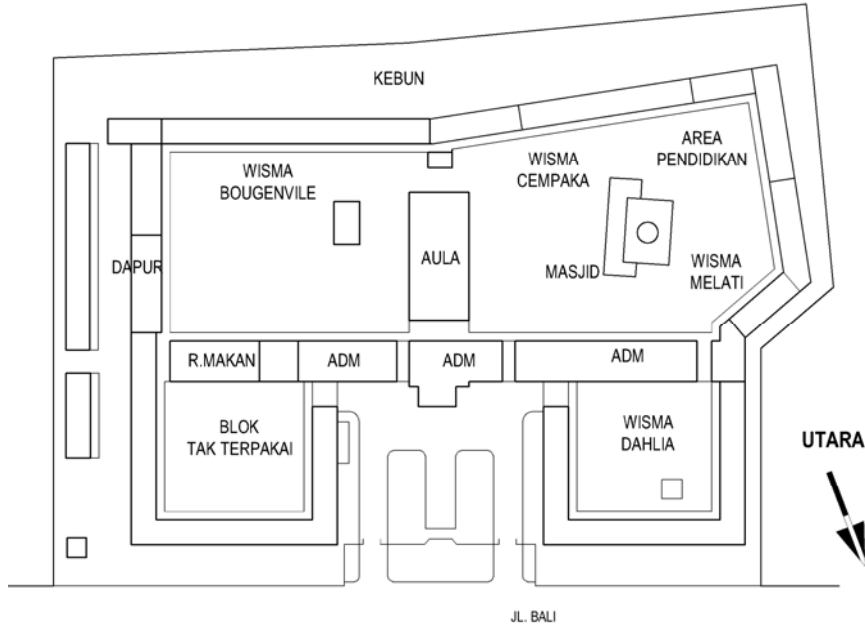
Gedung LP Anak Blitar pada jaman Belanda adalah pabrik minyak INSULIDE milik pemerintah kolonial Belanda yang kemudian digunakan untuk menampung dan mendidik anak-anak yang melanggar hukum. Saat itu bangunan ini dikenal sebagai Rumah Pendidikan Negara atau RPN yang penghuninya disebut Anak Raja. Tahun 1958 saat agresi militer Belanda yang ke-2, bangunan ini dibumi hanguskan oleh Belanda, namun kemudian dibangun kembali oleh pemerintah Republik Indonesia dengan bentuk yang tak jauh berbeda dengan bentuk asalnya. Seiring dengan lahirnya konsep pemasyarakatan yang menggantikan konsep pemenjaraan, pada tahun 1985 lembaga ini berubah nama menjadi Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.

Luas gedung ini sekitar 2.500 m², menempati lahan seluas 11.593 m² di jalan Bali nomor 76 kelurahan Sanan Wetan kotamadya Blitar. Terdiri dari 4 blok tahanan atau wisma dengan jumlah kamar seluruhnya 20 buah. Kapasitas hunian sebesar 400 orang. Namun saat ini hanya diisi 236 orang. Terdiri dari 230 anak pria dan 6 anak wanita. Usia terendah adalah 12 tahun, dan yang tertua berusia 23 tahun. Jumlah napi yang lebih sedikit dari kapasitas LP, disebabkan oleh salah satu blok hunian yang masih dalam kondisi kurang layak untuk dihuni.

Fasilitas yang ada di LP ini cukup bervariasi, antara lain adalah :

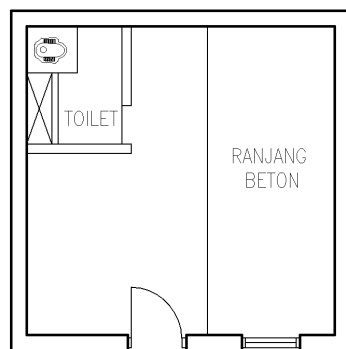
- a) Fasilitas administrasi, meliputi ruang kantor dan ruang sidang.
- b) Fasilitas pembinaan, terdiri dari ruang kelas SD, ruang kelas SMP, ruang ketrampilan jahit, komputer, membuat keset, otomotif, band, karawitan, perpustakaan, kebun ketela, dan kolam lele.
- c) Fasilitas kunjungan, berupa ruang kunjungan yang berkapasitas kurang lebih 20 orang.
- d) Fasilitas hunian, terdiri dari blok atau wisma bougenvile (12 kamar, 102 anak), wisma cempaka untuk anak yang berstatus tahanan titipan (6 kamar, 40 anak), wisma dahlia (11 kamar, 80 anak), dan wisma melati khusus untuk anak wanita (2 kamar, 6 anak).
- e) Fasilitas pendukung, terdiri dari aula, masjid, gereja , ruang makan, lapangan olah raga.
- f) Fasilitas layanan, terdiri dari dapur, gudang, toilet atau MCK bersama yang terletak di halaman, dan sebagainya.

Pengaturan massa bangunan berpola terpusat dengan empat halaman dalam sebagai pusat (Gambar 3.9.). Seperti halnya LP Anak Tangerang, orientasi ruangan di LP Anak Blitar tidak menyatu ke satu area yang menjadi pusat orientasi, tetapi terpecah-pecah pada empat area yang lebih kecil.



Gambar 3.9. Pola Massa Bangunan LP Anak Blitar

Kondisi fisik di LP Blitar pada umumnya bersih dan selalu dalam kondisi rapi. Kamar atau sel hunian di LP ini dilengkapi dengan toilet sehingga kegiatan buang air dapat terwadahi dengan baik (Gambar 3.10.). Pada malam hari, walaupun pintu sel terkunci, para narapidana dapat membuang hajat tanpa harus keluar kamar. Selain itu kondisi ruang toilet di dalam kamar juga selalu dalam keadaan bersih.



Gambar 3.10. Denah Kamar Napi LP Anak Blitar

Penerangan dan penghawaan di dalam kamar cukup memadai. Ketinggian plafon yang mencapai 4 meter membuat udara di dalamnya terasa sejuk. Bukaan jendela yang cukup lebar dapat memberi penerangan yang memadai di dalam kamar. Angin-angin dan jendela yang posisinya berseberangan dapat menciptakan ventilasi silang.

Sama dengan di LP Tangerang, LP ini juga dilengkapi dengan ruang kelas dan ruang ketrampilan. Kelompok belajar yang ada adalah setingkat SD dan SMP. Pencahayaan untuk keperluan belajar cukup memadai. Pada saat siang hari cahaya buatan masih dibutuhkan karena cahaya matahari yang masuk belum dapat menerangi ruangan yang dipakai untuk aktivitas baca tulis. Ruang kelas tidak berada di zoning tersendiri, sehingga kebisingan di sekitar kelas mudah terdengar oleh narapidana anak yang sedang belajar di dalam ruangan.

Untuk kegiatan yang bersifat rekreatif bersama seperti menonton televisi, membaca, bermain catur, karambol dan kegiatan sosialisasi lainnya, LP ini tidak menyediakan tempat khusus. Main catur, kartu, membaca buku atau karambol dilakukan di kamar masing-masing. Sedangkan menonton televisi dilakukan pada jam-jam tertentu (setelah makan siang) di teras depan kamar. Anak-anak duduk berjajar di lantai menonton televisi digantungkan di salah satu sudut teras. Posisi duduk yang tidak nyaman serta tempat yang tak memadai mengakibatkan hanya sedikit dari mereka yang menonton televisi

Ruang ibadah yang ada berupa masjid dan kapel. Masjid berkapasitas 300 orang dengan luas sekitar 200 m². Selasar di depannya dapat dimanfaatkan sebagai perluasan kegiatan ibadah sholat Jumat. Penerangan dan penghawaan di masjid ini cukup baik. Plafond masjid cukup tinggi sehingga udara teras sejuk di dalamnya. Bukaan jendela juga cukup banyak dan terdapat di kedua sisi yang berseberangan sehingga memungkinkan terjadinya ventilasi silang. Penerangan alami di masjid pada siang hari cukup memadai untuk aktivitas mengaji yang dilakukan napi. Adapun ruang kapel dengan luas sekitar 30 m² hanya cukup untuk menampung 20 jemaat kebaktian. Ruang kapel di LP ini tidak begitu banyak yang memanfaatkan. Perabot di dalamnya hanya terdiri dari meja dan beberapa bangku untuk kebaktian kecil. Penerangan dan penghawaan alami di kapel juga cukup baik.

3.3. Kajian Perilaku dalam *Setting* LP Anak

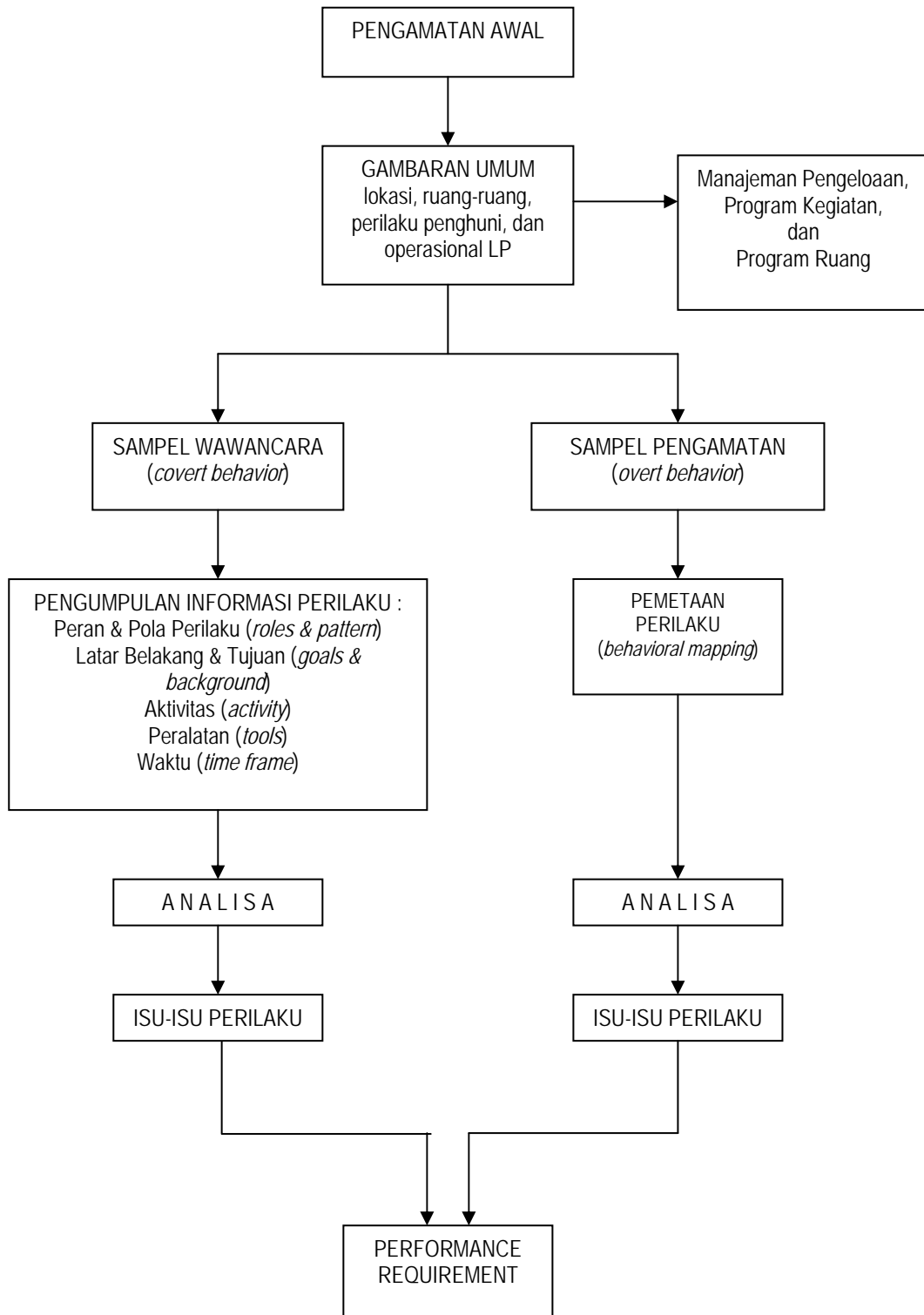
Kajian tentang perilaku ini berupa rangkaian kegiatan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui bagaimana para partisipan berperilaku di dalam suatu *setting* Lembaga Pemasarakatan Anak. Karena pendekatan perilaku memandang arsitektur sebagai suatu *setting* perilaku yang terdiri dari sistem aktivitas dan sistem fisik (Hariyadi 1995, Heimsath 1977), maka kajian ini akan membahas sistem aktivitas, sistem bangunan, dan keterkaitan antara keduanya.

Kajian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi-informasi perilaku yang berkaitan dengan para partisipan yang terlibat dalam *setting-setting* perilaku didalam LP yang menjadi preseden, yaitu LP Anak Blitar. LP Anak ini dipilih karena LP yang akan dirancang nantinya ditujukan untuk menggantikan peran LP Anak Blitar yang melayani area seluruh propinsi Jawa Timur.

Informasi perilaku yang dikumpulkan menyangkut aspek peran (*role*), pola (*pattern*), aktivitas, tujuan (*goals*), dan latar belakang (*backgrounds*) dari para partisipan. Informasi perilaku tersebut diperoleh dari *setting* perilaku yang terjadi, mulai dari konteks ruang, kelompok ruang, bangunan, hingga lingkungan di sekitar bangunan. Dari informasi perilaku yang telah diperoleh, akan didapatkan isu-isu perilaku yang kemudian dikembangkan menjadi tujuan rancangan, kriteria desain atau persyaratan tampilan (*performnce requirement*) dan konsep-konsep rancangan.

3.3.1. Kerangka Kajian Perilaku

Kegiatan kajian tentang perilaku pengguna bangunan LP dimulai dengan pengamatan awal untuk mendapatkan gambaran secara garis besar tentang Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar. Dari pengamatan awal akan didapatkan informasi secara garis besar mengenai lokasi bangunan, ruang-ruang apa saja yang ada, kegiatan penghuninya, dan bagaimana LP tersebut dioperasikan. Setelah itu ditentukan ruang, waktu, dan partisipan yang akan dijadikan sampel. Setelah ruang atau area yang dijadikan sampel ditentukan kemudian dilakukan pengamatan perilaku pengguna LP tersebut



Gambar 3.11. Kerangka Kajian Perilaku

3.3.2. Metode Kajian

a) Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam kajian preseden ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Dalam hal ini yang menjadi obyek kajian atau preseden adalah LP Anak Blitar. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif, meliputi kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang yang memahami obyek penelitian yang sedang dilakukan dengan didukung oleh studi literature berdasarkan kajian pustaka baik berupa data maupun angka yang dapat dipahami dengan baik (Moleong, 2000 , hal. 3).

Bersesuaian dengan pendapat Bogdan and Biklen (1982), kajian ini bersifat kualitatif karena mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a) Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung pada sumber data, dan peneliti adalah instrumen kunci.
- b) Kajian lebih bersifat deskriptif. Data atau informasi dikumpulkan dalam bentuk gambar atau kata-kata, tidak menekankan pada angka.
- c) Lebih menekankan pada proses daripada produk.
- d) Analisa dilakukan secara induktif.
- e) Lebih menekankan pada makna (data dibalik yang teramati).

Metode studi kasus dipilih sebagai cara untuk mengetahui isu-isu perilaku pada LP Anak karena studi kasus merupakan strategi yang cocok digunakan apabila : (1) hal yang ingin diketahui berkaitan dengan pertanyaan bagaimana atau mengapa, (2) bila penelitian memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan (3) bila fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer didalam konteks kehidupan nyata. (Yin 2000, hal.1). Pada kasus LP Anak Blitar ini, isu perilaku diperoleh dengan cara mengetahui bagaimana dan mengapa *setting* perilaku terjadi. *Setting* tersebut terjadi secara alamiah alias apa adanya, tak dibuat atau dikontrol oleh peneliti, dan berlangsung pada saat penelitian atau kajian ini dibuat. Dengan demikian informasi perilaku yang diperoleh dengan cara studi kasus di LP ini benar-benar dapat menjadi masukan dalam proses perancangan LP Anak yang baru.

b) Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2007) sampel yang diambil dalam penelitian kualitatif berupa *social situation* atau suatu situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Dalam kajian di LP Anak Blitar ini sampel yang diambil berupa apa yang diistilahkan oleh Barker (1969) sebagai *behavior setting* atau *setting* perilaku. Yaitu suatu rangkaian kegiatan tertentu oleh seseorang atau sekelompok orang (sistem aktivitas) , di tempat tertentu (sistem fisik), yang terjadi pada periode waktu tertentu.

Dari pengamatan awal terhadap *setting* yang ada, sampel kemudian dipilih pada area-area yang melibatkan napi anak sebagai partisipan. Yaitu area halaman atau ruang terbuka, kamar tahanan, ruang kunjungan, ruang makan, dan ruang kelas. Sumber data diperoleh dari para partisipan yang terlibat dalam *setting* perilaku yang dipilih. Yaitu petugas LP, guru atau pembimbing, napi anak, dan pengunjung. Data yang dikumpulkan berupa informasi tentang perilaku partisipan, yaitu *role*, *pattern*, *activities*, *background*, dan *goals* (Heimsath, 1977). Meliputi perilaku yang tampak (*overt*) berupa pergerakan atau aktivitas, maupun perilaku yang tak tampak (*covert*) berupa apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh para partisipan.

Teknik pengumpulan informasi perilaku yang *overt* dilakukan dengan teknik observasi yang dituang dalam suatu peta perilaku atau *behavior mapping*. Sedangkan perilaku *covert* diperoleh dengan teknik wawancara dan kuosioner.

Secara rinci kegiatan wawancara dilakukan dengan prosedur sebagai berikut :

- 1) Menentukan sample area wawancara. Sampel yang dipilih adalah area-area utama dimana berlangsung *setting* perilaku yang banyak melibatkan anak didik, yaitu : area kunjungan, area pendidikan, area hunian, dan area halaman blok napi atau wisma.
- 2) Memilih sampel wawancara. Subyek wawancara adalah partisipan yang terlibat di setiap area. Meliputi narapidana anak, petugas jaga, guru, tamu kenalan atau kerabat narapidana, dan instruktur / pembimbing.

- 3) Wawancara dilakukan secara tak terstruktur untuk mengumpulkan informasi perilaku yang kemudian dianalisa hingga didapatkan isu-isu perilaku yang penting. Garis besar informasi yang ingin diperoleh adalah :
- a) Aktivitas rutin narapidana, di area mana, kapan waktunya, dan siapa saja yang ditemui.
 - b) Peran apa saja yang dilakukan para partisipan di setiap area.
 - c) Apa latar belakang dan tujuan masing-masing peran menurut pandangan setiap partisipan.
 - d) Bagaimana tanggapan tiap partisipan tentang area tempat dia beraktivitas dan bagaimana kondisi yang ideal menurut mereka.

Adapun observasi atau pemetaan perilaku dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola (*pattern*) perilaku para partisipan dalam suatu situasi spasial. Selain itu, berkaitan dengan tema ‘rancangan yang manusiawi’, pemetaan ini juga mengidentifikasi suatu situasi fisik spesifik yang berpeluang menghadirkan perilaku positif atau negatif pada narapidana.

Teknik pemetaan perilaku (*behavior mapping*) dipakai untuk mendapatkan *pattern* dari setiap partisipan yang terlibat dalam *setting* LP Anak. Dengan pemetaan perilaku akan didapatkan informasi tentang perilaku manusia yang terkait dengan sistem spasialnya. Secara spesifik pemetaan ini akan menggambarkan perilaku penghuni LP Anak dalam peta, mengidentifikasikan jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan keterkaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik. Menurut Ittelson (dalam Haryadi 1995), secara umum pemetaan perilaku akan mengikuti prosedur yang terdiri dari lima unsur dasar, yaitu : (1) sketsa dasar area atau *setting* yang akan diamati, (2) definisi yang jelas tentang bentuk-bentuk yang akan diamati, dihitung, dideskripsikan, atau didiagramkan, (3) satu rencana waktu yang jelas pada saat kapan pengamatan dilakukan, (4) prosedur sistematis yang jelas dan harus diikuti selama observasi, dan (5) sistem *coding* yang efisien. Terdapat dua cara pemetaan perilaku yaitu *place-centered mapping* dan *person-centered mapping*. Pemetaan perilaku yang digunakan dalam kajian preseden ini adalah *place-centered mapping*.

Place-centered mapping digunakan untuk mengetahui bagaimana seseorang atau sekelompok orang memanfaatkan, menggunakan, atau mengakomodasikan perilakunya dalam tempat dan waktu yang tertentu. Teknik ini menekankan pada tempat atau *setting* tempat terjadinya perilaku. Dalam area LP yang diamati, hal pertama yang dilakukan adalah membuat sketsa tempat terjadinya aktivitas kemudian membuat daftar perilaku yang diamati. Kemudian dalam kurun waktu tertentu akan dicatat berbagai perilaku yang terjadi dalam tempat tersebut dengan menggunakan sistem kode tertentu yang telah disiapkan.

Secara rinci prosedur pemetaan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan sample area yang akan dipetakan. Sampel yang dipilih adalah area-area utama dimana berlangsung *setting* perilaku yang banyak melibatkan anak didik, yaitu : area kunjungan, area pendidikan, area hunian, dan area halaman blok napi atau wisma.
- 2) Membuat sketsa dasar area atau *setting* yang akan diamati.
- 3) Mendefinisikan dengan jelas tentang obyek-obyek yang akan diamati. Obyek yang diamati adalah narapidana anak dan perilakunya. Perilaku napi kemudian dikategorikan menjadi perilaku positif, negatif, dan netral.
- 4) Menentukan waktu pengamatan. Waktu pengamatan disesuaikan dengan aktivitas rutin yang dilakukan narapidana di area-area yang telah ditentukan.
- 5) Untuk mendapatkan informasi yang konsisten pengamatan dilakukan sebanyak 3 kali di hari yang berbeda.
- 6) Sebagian pengamatan dilakukan secara tersamar atau tak langsung dengan bantuan petugas LP dan narapidana yang berkelakuan baik.

Sesuai prosedur di atas, perilaku yang diamati dibagi dalam kategori positif, negatif, dan netral. Perilaku positif adalah perilaku narapidana yang memberikan peluang pada peningkatan kompetensi melalui proses atau pengalaman belajar. Adapun perilaku netral adalah perilaku yang tidak atau hanya sedikit memberikan peluang pada peningkatan kompetensi melalui proses atau pengalaman belajar, sedangkan perilaku negatif adalah perilaku yang cenderung membawa akibat negatif pada fisik maupun psikologis narapidana.

Deskripsi perilaku positif antara lain sebagai berikut :

- Merawat tanaman
- Berkebun, beternak lele.
- Duduk menyimak atau menulis materi pelajaran.
- Bekerja dengan komputer.
- Membantu pekerjaan administrasi.
- Membantu menyiapkan masakan.
- Membuat keset, sapu, dan sejenisnya.
- Merawat, mempelajari, memperbaiki mesin.
- Menjahit, menyulam.
- Membersihkan halaman, kamar, toilet, dan fasilitas LP lainnya.
- Duduk membaca buku.
- Bermain dan berolah raga.
- Berlatih band, tari, dan alat kesenian lainnya.
- Sholat, mengaji, mengikuti kebaktian.

Deskripsi perilaku netral antara lain sebagai berikut :

- Tidur, makan, buang hajat.
- Duduk ngobrol dengan raut wajah cerah, tersenyum.
- Berjalan normal.
- Bermain gitar.
- Nonton televisi.

Deskripsi perilaku negatif antara lain sebagai berikut :

- Merokok.
- Bertengkar, berkelahi.
- Duduk bergerombol sambil berbisik-bisik satu sama lain.
- Duduk atau berdiri diam dengan mata menatap tajam kepada orang lain.
- Duduk diam termenung dengan mata kosong.
- Berjalan tak tentu arah.

c) Teknik Analisis Data

Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh. Hal serupa dilakukan dalam kajian preseden ini. Karena ditujukan untuk memperoleh isu-isu perilaku untuk dikembangkan menjadi konsep rancangan, informasi perilaku pada LP Anak Blitar dianalisa menggunakan serangkaian tabel seperti yang dikemukakan Heimsath (1977) dalam bukunya *Behavioral Architecture* sebagai berikut.

Pertama adalah tabel *Goals and Background Chart* atau Tabel Latar Belakang dan Tujuan (Tabel 3.1). Tabel ini digunakan untuk mengetahui siapa saja partisipan di suatu area, peran (*role*) apa yang dijalankan, bagaimana latar belakang (*background*) dan tujuannya (*goals*). Kemudian mengidentifikasi apakah ada perbedaan tentang peran satu sama lain dari masing-masing sudut pandang. Penyusun sebagai arsitek, kemudian memberikan catatan berdasarkan pertimbangannya.

Tabel 3.1. Tabel Latar Belakang dan Tujuan

No.	Peran & Latar Belakang (<i>Role and Background</i>)	Tujuan (<i>Goals</i>)			
		<i>Goals</i> menurut Napi/Tahanan Anak (<i>served role</i>)	<i>Goals</i> menurut Pengunjung (<i>served role</i>)	<i>Goals</i> menurut Petugas Jaga (<i>servant role</i>)	Pendapat Arsitek

(Adaptasi dari tabel *Goals and Background Chart*, Heimsath 1977, p.120)

Kedua adalah tabel *Area-Role-Activity Chart* atau tabel Area-Peran-Aktivitas (Tabel 3.2.). Tabel ini digunakan mengetahui lebih mendalam tentang implikasi peran yang dijalankan oleh setiap partisipan di masing-masing area. Pada tabel ini informasi yang diurai bukan hanya tentang pelaku dan tempat saja, tetapi juga tentang implikasi peran, perabot atau peralatan, dan periode waktu ketika kegiatan berlangsung. Dalam tabel ini analisis sudah mulai menjurus kepada hal-hal yang berpengaruh pada hasil rancangan.

Tabel 3.2. Area, Peran, dan Aktivitas

Area	Peran (<i>Roles</i>)	Implikasi Peran (<i>Role Implications</i>)	Aktivitas (<i>Activity</i>)	Peralatan (<i>Tools</i>)	Time Frame (<i>Waktu</i>)

(Adaptasi dari tabel *Area, Role, Activity Chart*, Heimsath 1977, p.121)

Selanjutnya tabel ketiga yang merupakan hasil rangkuman dari tabel pertama dan kedua adalah *Area-Role-Point of View Chart* atau tabel Area-Sudut Pandang Peran (Tabel 3.3.). Hasil rangkuman yang dituangkan dalam tabel ini menunjukkan bagaimana pendapat masing-masing peran terhadap area tempat mereka beraktivitas.

Tabel 3.3. Area-Sudut Pandang Peran

No.	<i>Building Setting Area</i>	Sudut Pandang Masing-masing Peran			
		Area menurut Napi / Tahanan Anak (<i>served role</i>)	Area menurut Pengunjung (<i>served role</i>)	Area menurut Petugas Jaga (<i>servant role</i>)	Pendapat Arsitek

(Adaptasi dari tabel *Area-Role-Point of View Chart*, Heimsath 1977, p.122)

Tabel keempat adalah tabel *Specific Design Solutions Explicit Context and Issue* atau tabel Solusi Desain, Konteks, dan Isu Perilaku (Tabel 3.4.). Tabel ini disusun oleh arsitek. Menunjukkan alternatif solusi-solusi desain berupa konsep-konsep yang akan diterapkan pada rancangan LP Anak nantinya. Solusi-solusi desain tersebut merupakan respon dari isu perilaku yang diperoleh dari tabel-tabel terdahulu. Masing-masing alternatif solusi diberi bobot untuk penilaian. Solusi yang paling tinggi nilainya akan dipilih untuk diterapkan pada rancangan.

Tabel 3.4. Solusi Desain, Konteks, dan Isu Perilaku

No.	Konteks (<i>Context</i>)	Solusi (<i>Solution</i>)	Isu perilaku (<i>Behavioral Issue</i>)

(Adaptasi dari tabel *Specific Design Solutions Explicit Context and Issue*, Heimsath 1977, p.123)

3.3.3. Hasil Kajian dan Pembahasan

a) Hasil Wawancara

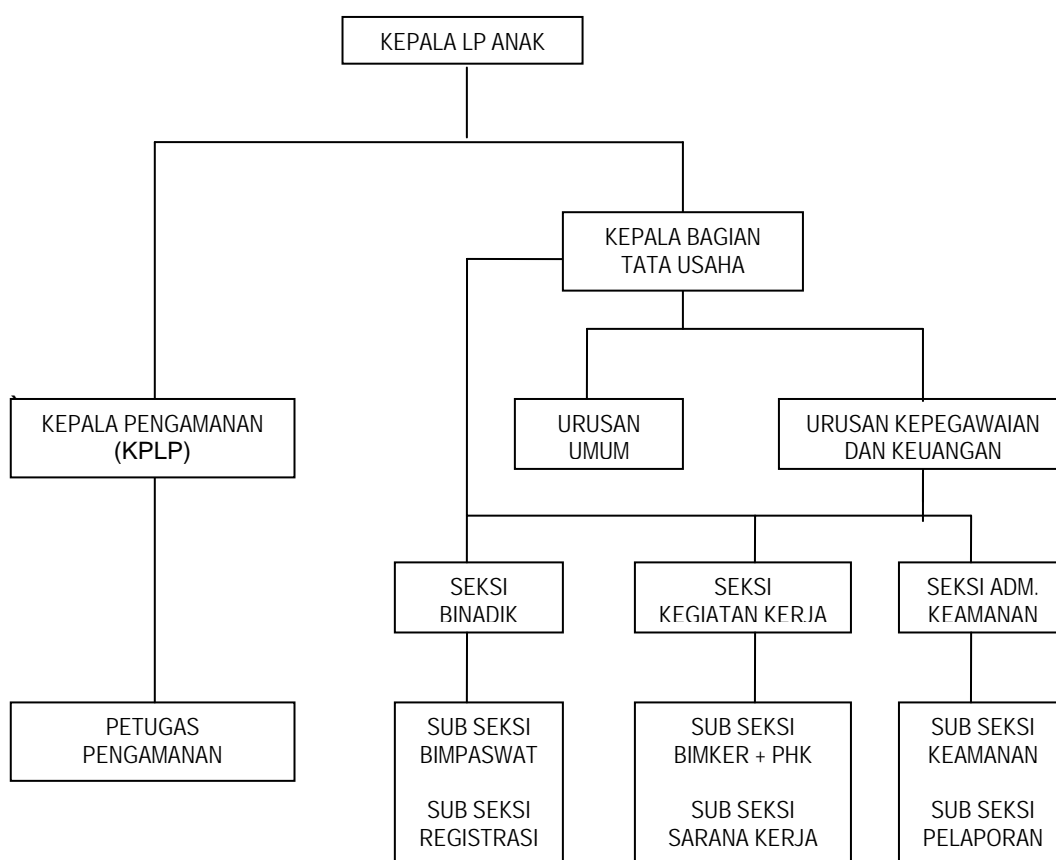
Wawancara dimulai setelah pengamatan awal dilakukan. Berdasarkan pengamatan awal ditetapkan partisipan yang akan diwawancarai adalah petugas jaga dan pegawai LP, anak didik yang berstatus narapidana, guru atau instruktur, dan pengunjung yang akan menengok anak didik. Pemilihan sampel wawancara dipilih secara *purposive* dan *snowball*. Misalnya untuk mengetahui bagaimana pengelolaan LP pertama-tama dilakukan wawancara singkat dengan pejabat setingkat kepala LP atau kepala seksi, kemudian dari situ baru kemudian dapat diketahui siapa saja nara sumber dari pegawai LP yang dapat dijadikan sampel. Agar informasi yang diperoleh cukup akurat, wawancara diupayakan dilakukan dalam suasana informal.

Hal pertama yang menjadi fokus wawancara adalah mengetahui apa saja, dimana, dan kapan kegiatan rutin narapidana dilakukan. Informasi diperoleh dari hasil wawancara dengan petugas LP dan narapidana. Informasi tersebut dapat dilihat pada tabel 3.5. berikut.

Tabel 3.5. Kegiatan Rutin Narapidana

No.	Waktu	Kegiatan	Lokasi
1	05.00 - 06.00	Bangun pagi	Kamar Napi
2	06.00	Pintu kamar dibuka	Kamar Napi
3	06.00 – 06.30	Mandi pagi, kurve lingkaran dalam tembok, apel	Toilet, seluruh bagian dalam LP termasuk halaman.
4	06.30 – 07.30	Sarapan, senam (hari tertentu), persiapan kegiatan utama	Ruang makan, halaman di depan ruang makan.
5	07.30 – 10.00	Kegiatan pokok pembinaan, terdiri dari : Belajar di SD dan SMP, ketrampilan, belajar komputer, ke perpustakaan, berkebun, sidang di pengadilan, apel.	Ruang kelas, ruang komputer, ruang ketrampilan, perpustakaan, kebun, halaman, kantor pengadilan/polisi/kejaksaan.
6	10.00 - 11.00	Waktu luang, berlatih band, nonton TV.	Kamar, halaman, dan fasilitas hiburan.
7	11.00 – 11.30	Apel, Makan siang	Ruang makan, halaman di depan ruang makan, kamar.
8	11.30 – 12.45	Istirahat, sholat 'dhuhur berjamaah.	Masjid, kamar.
9	12.45 – 14.30	Apel, tidur siang, nonton TV, lanjutan kegiatan utama.	Kamar, halaman, fasilitas hiburan, ruang ketrampilan.
10	14.30 – 17.00	Olah raga, kurve lingkaran dalam, mandi	Toilet, seluruh bagian dalam LP termasuk halaman.
11	17.00	Apel, Pintu kamar dikunci	Halaman di depan ruang makan, kamar.
12	17.00 – 21.00	Istirahat, membaca, makan malam, main kartu/karambol/ catur.	Kamar Napi
13	21.00 – 05.00	Tidur malam.	Kamar Napi

Setelah sampel wawancara dapat ditentukan, wawancara dimulai dengan pertanyaan seputar struktur organisasi pengelolaan LP. Hasil wawancara menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan LP Anak Blitar dipimpin oleh seorang Kepala LP, yang membawahi 65 orang petugas LP. Peran petugas LP dibagi menjadi dua kelompok besar. Kelompok yang pertama adalah kelompok Kesatuan Petugas Pengamanan Lembaga Pemasarakatan (KPLP) dengan fungsi pengamanan yang dikoordinir oleh seorang kepala satuan pengamanan. Kelompok yang kedua adalah kelompok petugas dengan fungsi administratif, keuangan, pembinaan, dan perawatan fasilitas. Kelompok ini dikoordinir oleh seorang kepala bagian tata usaha. Sebagian petugas yang berada dalam kelompok kedua juga berperan sebagai wali nabi yang selalu memantau kondisi dan perkembangan pembinaan nabi yang menjadi tanggung jawabnya. Gambar 3.12. berikut menunjukkan struktur organisasi pengelolaan LP Anak Blitar.



Gambar 3.12. Manajemen Pengelola LP Anak Blitar

